

Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0

Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0

Oleh: Nikmah Sistia Eka Putri*, Fatimah Setiani, dan Muhammad Sandy Al Fath*****

e-mail: nikmahsistia24@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan karakter siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang di jalani dan berperan dalam majunya peradaban suatu negara. Era disrupsi mengubah berbagai sistem dan tatanan kurikulum yang merupakan fondasi Pendidikan. Kurikulum Merdeka mengharapkan siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, tetapi juga berkarakter sebagai wujud profil pelajar Pancasila yang mampu bersaing secara global, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta relevansi dalam penerapan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah menelaah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dalam rangka menghadapi era society 5.0. Metode penelitian ini adalah library research dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai artikel, buku dan hasil observasi terbaru sebagai rujukan peneliti. Hasil penelitian ini 1) Pendidikan karakter harus dibentuk dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan menekankan pembelajaran yang berkualitas serta berkarakter profil siswa Pancasila. Kurikulum merdeka memfasilitasi pengembangan karakter berupa aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). 2) Implementasi P5 ialah penguatan karakter dan softskill yang berfokus pada pembiasaan dan penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar. Strategi penerapan enam dimensi profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan pembelajaran dengan projek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembiasaan. 3) Kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Era Society 5.0 dimana Pendidikan nilai dan karakter sangatlah penting di era kemajuan teknologi globalisasi. Kurikulum merdeka memberi ruang pada pemanfaatan teknologi salah satunya dengan platform merdeka mengajar yang memberikan berbagai fasilitas bagi guru seperti pelatihan, praktik, dan perangkat ajar yang tersedia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Era Society 5.0

ABSTRACT

Strengthening student character is the result of the educational process undertaken and plays a role in the advancement of a country's civilization. The era of disruption is changing various systems and curriculum structures which are the foundation of education. The Merdeka Curriculum expects students not only to be intelligent but also to have character as a form of the Pancasila student profile who can compete globally, behave according to Pancasila values, and be able to apply technology. This research aims to examine the implementation of character education in the Merdeka Curriculum to face the era of society 5.0. This research method is library research with literature study as a data collection technique. Data was obtained from various articles, books, and the latest observations as a reference for researchers. The results of this research are 1) Character education must be formed in families, communities, and schools that collaborate to achieve educational goals and emphasize quality learning and the character

Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani**, dan Muhammad Sandy Al Fath****

of the Pancasila student profile. The Merdeka Curriculum facilitates character development in the form of intracurricular, extracurricular, and cocurricular activities that are integrated into learning as a Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). 2) Implementation of P5 is strengthening character and soft skills which focuses on habituation and character cultivation in daily life in the surrounding environment. The strategy for implementing the six dimensions of the Pancasila student profile can be done through learning with projects, differentiated learning, and habituation. 3) Merdeka Curriculum as an effort to improve the quality of education in the Era of Society 5.0 where values and character education are very important in the era of technological progress of globalization. The Merdeka Curriculum provides space for the use of technology, one of which is the independent teaching platform which provides various facilities for teachers such as training, practice, and available teaching tools.

Keywords: *Character Education, Independent Curriculum, Profile of Pancasila Students, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Demoralisasi telah menjadi headline di setiap media terjadi hampir di segala bidang. Korupsi semakin merajalela, kekerasan menjadi budaya, demokrasi menjadi tidak terkendali bahkan terjadi anarki, dan masih banyak peristiwa lain yang mengancam persatuan bangsa Indonesia. Menurut Lickona & Ghazali (2022), bahwa hal-hal negatif di atas merupakan faktor-faktor yang menunjukkan kehancuran suatu bangsa yang berupa perilaku menyimpang dalam masyarakat (termasuk anak usia sekolah)(Djauhari, 2016). Hal ini perlu diperbaiki agar tidak terjadi kehancuran suatu bangsa akibat demoralisasi. Inilah peran yang harus kita ambil, membina akhlak agar bangsa tidak hancur terlebih lagi untuk era globalisasi saat ini yang membawa dampak negatif di samping dampak positifnya bagi kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini tidak dapat dihindari oleh siapapun, oleh karena itu harus diselesaikan agar dampak era globalisasi bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Salah satu cara untuk menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap bangsa Indonesia adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin melalui pendidikan yang disebut “pendidikan karakter”. Oleh karena

itu, implementasi pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilakukan melalui pendidikan yang merupakan hal terpenting untuk dapat membentuk kepribadian seseorang. Lembaga pendidikan dan tenaga pendidik harus mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang menjadikan lulusan lembaga pendidikan telah siap dan mampu bertahan dalam kehidupan dan masyarakat global. Dengan demikian, karakter pada manusia perlu dibangun melalui pendidikan. Di sisi lain, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 merupakan bagian dari penyiapan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan tuntutan abad ke-21. Landasan hukum pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 Konsensus tersebut lebih lanjut ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Saputro and Murdiono, 2020). Ada empat dimensi pendidikan karakter yang tersurat dalam tindakan yaitu: perkembangan intelektual, perkembangan spiritual dan emosional, perkembangan fisik, dan perkembangan kreativitas. Dimensi keempat tumbuh dan

berkembang baik dalam diri masing-masing melalui pendidikan. Dalam UU Sisdiknas tersirat bahwa pendidikan lebih berkaitan dengan pembangunan budi pekerti dan moral.

Menurut KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah untuk membangun kepribadian dan menjadi manusia yang lebih baik. Peserta didik harus memiliki pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kemandirian yang berbasis keilmuan atau kecerdasan. Untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri, kemampuan berpikir rasional, kritis dan kreatif harus dikembangkan (Warsono, 2022). Pendidikan karakter, menurut Akmal (2018), berupaya mengembangkan karakter, rasa identitas bangsa, kejujuran, integritas, dan kerja sama. Pengenalan kehidupan sosial, nilai-nilai, pertumbuhan emosi pribadi, dan keberhasilan akademik semuanya dapat dicapai melalui pendidikan karakter (Saputro and Murdiono, 2020). Penguatan pendidikan karakter melibatkan lembaga pendidikan formal. Hingga saat ini dipercaya sebagai alat yang sangat efektif dalam konstruksi kecerdasan dan karakter anak meningkat, demikian pula pendidikan Berawal dari proses tersebut terus dibangun dan dikembangkan lebih lanjut implementasinya menghasilkan generasi yang diharapkan (Purna, Prakoso and Dewi, 2023). Di era di mana gangguan digital dan interaksi virtual mendominasi, memelihara kecerdasan emosional menjadi hal yang terpenting. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya kecerdasan emosional dan mindfulness dalam pengembangan karakter. Kurikulum merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila (Susilowati, 2022). Profil ini berfungsi

sebagai referensi utama untuk mengarahkan siswa serta mencerminkan siswa Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Profil ini penting untuk kesuksesan individu di Society 5.0, di mana interaksi manusia mungkin terbatas, dan kesejahteraan emosional menjadi prioritas.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Saat kita memasuki era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih dengan masyarakat manusia, menjadi keharusan untuk fokus membangun karakter yang kuat pada individu. Sehubungan dengan itu, dalam artikel ini dibahas berbagai isu terkait pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dalam kurikulum merdeka untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Dalam artikel ini, Rangkaian diskusi ini memulai menggali topik pendidikan karakter berdasarkan Kurikulum Merdeka, penerapan profil pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter, dan menggali potensinya untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur atau Library research. Studi literatur adalah metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data serta melakukan pencatatan, kajian pustaka ataupun dengan membaca. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, termasuk buku dan artikel jurnal yang relevan, dan observasi terbaru untuk mendukung argumen penulis yang dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik.

Sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan *literature review* ini melalui

Website Jurnal Nasional dan Internasional seperti DOAJ dan Google Scholar. Penelusuran artikel pencarian dalam periode tahun 2016-2023. Peneliti menemukan 364 jurnal yang berasal dari keyword dan boolean melalui database Google Scholar menggunakan kata kunci “Pendidikan Karakter” DAN “Kurikulum Merdeka” DAN “Era Society 5.0”. Jurnal penelitian tersebut kemudian diskriminasi, sebanyak 15 jurnal dieksklusi karena terbitan tahun 2016 kebawah. Kemudian artikel jurnal diseleksi berdasarkan 3 topik yang direview yaitu pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka, implementasi profil pelajar Pancasila, dan kurikulum merdeka di era society 5.0 dan didapatkan 25 jurnal. Selanjutnya jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 17 jurnal sesuai dengan topik dan tujuan penelitian yang selanjutnya akan dilakukan *review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Halimah (2020) & Ritonga (2018) Kurikulum adalah jantung pendidikan yang mengindikasikan bahwa kurikulum adalah bagian penting dari setiap upaya pendidikan (Halimah, 2020) (Ritonga, 2018). Ini menunjukkan bahwa proses interaksi antara guru dan siswa, sumber, dan lingkungan adalah inti dari setiap aktivitas pendidikan. Kurikulum adalah inti dari pendidikan dalam pengertian intrinsik, yang berarti semua aspek pendidikan didasarkan pada kurikulum. Kurikulum menentukan semua aktivitas dan kegiatan sekolah. Karena itu, kurikulum berfungsi sebagai dasar dan pengontrol aktivitas pendidikan.

Keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, ada perlunya pembagian tahapan. Hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang paling penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Menurut Kholberg dan ahli

pendidikan lainnya, menegaskan bahwa pendidikan karakter dimulai pada usia dini. Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil di keluarga (Warsono, 2022). Di sisi lain, Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan formal hingga saat ini dipercaya sebagai alat yang sangat efektif dalam konstruksi kecerdasan dan karakter anak, oleh karena itu membangun karakter harus terus dibangun dan dikembangkan lebih lanjut implementasinya agar menghasilkan generasi yang diharapkan (Purna, Prakoso and Dewi, 2023)

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter profil siswa Pancasila agar memiliki keahlian yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini sesuai dengan konsep trikotomi Bloom: implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu karakterisasi ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk transfer informasi (pengetahuan), tetapi harus diinternalisasikan dan dibiasakan atau dibiasakan (secara afektif dan psikomotorik) (Muslimin, 2023). Pembiasaan adalah proses mengembangkan sikap dan perilaku yang stabil dan otomatis melalui pembelajaran berulang. Guru adalah contoh yang kuat dalam membangun karakter siswa (Lubaba and Alfiansyah, 2022)

Menurut Tirtoni (2019), Penerapan kurikulum merdeka memiliki tujuan utama yaitu ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks kebutuhannya (Tirtoni, Su'udiyah and Susilo, 2019). Pemerintah bertugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasional atau penerapannya merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru berfungsi sebagai katalisator, inspirator, motivator, dan fasilitator yang bisa memberi inspirasi bagi siswa untuk menjadi aktif dan kreatif. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan berpikir kreatif dan mandiri siswa, sehingga

Guru diharapkan menjadi motor penggerak kegiatan yang membawa hasil positif bagi siswa (Susilowati, 2022). Meningkatkan moral dan akhlak siswa adalah salah satu hal yang menarik dalam dunia pembelajaran kepribadian disekolah, khususnya guru, karena guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memperhitungkan, dan mengevaluasi siswa (Kahfi, 2022). Selain peran guru, keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Lubaba and Alfiansyah, 2022).

Menurut Minsih, Fuadi and Rohmah (2023) Kurikulum merdeka belajar memiliki empat kegiatan pendidikan karakter. Pertama, kegiatan intrakurikuler di mana profil siswa Pancasila ditanamkan melalui materi pembelajaran dan dimensi yang ditekankan pada kebutuhan siswa. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Ketiga adalah kegiatan ko-kurikuler di mana profil siswa Pancasila diperkuat melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan keempat adalah pendidikan karakter melalui pembudayaan di sekolah.

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Karakter adalah moralitas yang melekat pada seseorang yang dimulai kesadaran akan seperangkat aturan perilaku yang tepat, sehat secara moral dalam berpikir dan bertindak melalui pendidikan yang melatih kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya (Jafar & Mustoip, 2018). Karakter merupakan syarat yang harus dimiliki oleh generasi suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan kembali menjadi sektor penting untuk memperkuat karakter generasi bangsa. Saat ini pemerintah berupaya dengan berbagai cara untuk memperkuat karakter generasi bangsa melalui pendidikan. Salah satu yang terbaru adalah pelajar Pancasila (Purna, Prakoso and Dewi, 2023)

Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memasukkan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek

(P5) untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill (Ulandari and Dwi, 2023) Tujuan dari proyek ini adalah untuk membangun dan meningkatkan karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila dengan mengangkat masalah yang ada di lingkungan sekitar (Asiati and Hasanah, 2022) Penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik; ini dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Penerapan profil pelajar pancasila di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik (Setyaningsih and Wiryanto, 2022) (Ansar, Marzuki and Tolla, 2019).

Kurikulum Merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar pancasila (Susilowati, 2022). Dalam Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam dimensi, masing-masing dimensi rinci dalam setiap elemen. terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, 2021) (Novita Nur 'Inayah, 2021). Dari profil tersebut bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertaqwa dan beraklaq mulia. Kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global); Kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan kecerdasan berkarya (mandiri) (Warsono, 2022)

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan siswa Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan

siswa. untuk membantu memahami dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022. Kebijakan ini digunakan guru sebagai acuan dan referensi dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. (Susilowati, 2022)

Diharapkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang tangguh, mandiri, berpikir kritis, dan analitis yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sambil tetap mengutamakan iman, takwa, akhlak mulia, dan berkebhinekaan global. (Safitri, Wulandari and Herlambang, 2022)

Untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti pembelajaran dengan proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembiasaan. Pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan minat dan bakat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pembelajaran dengan proyek mengacu pada tema-tema proyek yang ada dalam kurikulum merdeka dimana fokus proyek ini adalah untuk meningkatkan karakter dan kemampuan peserta didik. Ini juga akan menerapkan kebiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil siswa pancasila (Lubaba and Alfiansyah, 2022)

3. Kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Era Society 5.0

Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter. Pendidikan nilai dan karakter sangat penting di era kemajuan teknologi globalisasi saat ini. demi mengimbangi perkembangan manusia dan perkembangan teknologi (Faizn, Parhan and Ananda, 2022)

Society 5.0 mencakup gagasan bahwa semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Artinya, internet bermanfaat tidak hanya untuk pertukaran informasi dan analisis informasi, tetapi juga untuk kehidupan. Hal

ini menciptakan keseimbangan antara peran manusia (masyarakat) dan penggunaan teknologi (Tirtoni, Su'udiyah and Susilo, 2019). Karena Masyarakat 5.0 dicirikan oleh perpaduan teknologi dengan kehidupan manusia, sangat penting untuk memasukkan kemajuan teknologi ke dalam pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka menyadari kebutuhan ini dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulumnya. Siswa diajari keterampilan literasi digital, penggunaan teknologi secara etis, dan dihadapkan pada teknologi baru seperti kecerdasan buatan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa siswa tidak hanya siap menghadapi kemajuan teknologi Society 5.0 tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform edukasi bagi pendidik yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur belajar, mengajar, dan berkarya. PMM berfungsi sebagai pendamping perjalanan bagi guru dan kepala sekolah yang harus diunduh terlebih dahulu ke perangkat Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya untuk mengubah pendidikan dengan layanan digital di Indonesia dan ditawarkan kepada para guru sebagai mitra untuk mengajar, belajar, dan berkreasi (Susilowati, 2022). Untuk meningkatkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, diperlukan peningkatan kuantitas dan kualitas konten Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, perlu ada peraturan yang mendukung pemanfaatan PMM dan kerja sama kolaboratif antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Lubaba and Alfiansyah, 2022).

KESIMPULAN

Di era digital saat ini, semua orang menggunakan teknologi dimana komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat di

abad kedua puluh satu, pemerintah telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan karakter siswa, salah satunya adalah profil siswa Pancasila. Pendidikan karakter sangat penting untuk sukses dalam pendidikan dan pencapaian. Pendidikan karakter berdasarkan Kurikulum Merdeka memberikan kerangka komprehensif untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang Society 5.0. Dengan mengintegrasikan kegiatan pembangunan karakter, nilai inti, teknologi, dan kecerdasan emosional, kurikulum ini membekali peserta didik dengan keterampilan dan kualitas yang diperlukan untuk berkembang di era teknologi canggih. Ke depan, lembaga pendidikan perlu mengambil inspirasi dari Kurikulum Merdeka dan menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang kohesif dan produktif di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, -, Marzuki, K. and Tolla, I. (2019) 'Transformation Leadership of Headmaster to Improving Teacher Learning Performance in SMP Islam Al-Azhar Makassar City', 303, pp. 99–102. doi: 10.2991/icpeopleunnes-18.2019.20.
- Asiati, S. and Hasanah, U. (2022) 'Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), pp. 61–72. doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- Djauhari, A. (2016) 'Education based character (akhlaq) for the next generation', pp. 785–789.
- Faizn, A., Parhan, M. and Ananda, R. (2022) 'EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), pp. 1544–1550.
- Halimah, L. (2020) *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*. Edited by Refika. Bandung.
- Kahfi, A. (2022) 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah', *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), pp. 138-151.
- Lubaba, M. N. and Alfiansyah, I. (2022) 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Sains dan Teknologi*, 9(3), pp. 2022–687.
- Minsih, M., Fuadi, D. and Rohmah, N. D. (2023) 'Character Education Through an Independent Curriculum', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), pp. 597–602. doi: 10.35445/alishlah.v15i1.2812.
- Muslimin, I. (2023) '8.+Ikhwanul+Muslimin_23+hal+(10 8-130)', 5(1), pp. 108–130.
- Novita Nur 'Inayah (2021) 'Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo', *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), pp. 1–13. doi: 10.56404/jels.v1i1.7.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V. and Dewi, R. S. (2023) 'Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital', *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), pp. 192–202.
- Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, H. H. (2021) 'Jurnal basicedu', *Jurnal basicedu*, 5(4), pp. 2541–2549.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022) 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), pp. 177–187. doi: 10.51878/social.v1i3.925.
- Ritonga, M. (2018) 'Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period', *Bina Gogik*, 5(2), pp. 1–15.
- Safitri, A., Wulandari, D. and Herlambang, Y. T. (2022) 'Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi

Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani**, dan Muhammad Sandy Al Fath****

- Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia’, *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 7076–7086. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- Saputro, D. J. and Murdiono, M. (2020) ‘Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students’, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(1), pp. 460–470.
- Setiyaningsih, S. and Wiryanto, W. (2022) ‘Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), pp. 3041–3052. doi: 10.58258/jime.v8i4.4095.
- Susilowati, E. (2022) ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), pp. 115–132. doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- Tirtoni, F., Su’udiyah, F. and Susilo, J. (2019) ‘Pengembangan Media Smart Exploding Box Berbasis Deep Dialogue Critical Thinking untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), p. 191. doi: 10.29407/jpdn.v5i1.13589.
- Ulandari, S. and Dwi, D. (2023) ‘Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai’, 8(2), pp. 12–28.
- Warsono (2022) ‘Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila’, *Conference of Elementary Studies*, pp. 631–640.